

Implementasi Strategi Team Quiz untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Team Quiz learning strategy in enhancing students' learning concentration in the Akidah Akhlak subject for Grade IX at MTs Terpadu Attaqwa 04 Bekasi. This research employed a descriptive qualitative method, drawing on data from an Akidah Akhlak teacher and Grade IX students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. To ensure data validity, this study utilized data triangulation and references as part of the credibility test. The results indicate that the implementation of the Team Quiz strategy by the Akidah Akhlak teacher effectively trained and increased students' learning concentration. This strategy was conducted once every two semesters to help students recall previously learned material, while simultaneously encouraging their active participation throughout the learning process. The use of Team Quiz also generated various learning activities that contributed to improving learning concentration. Factors influencing students' learning concentration include internal aspects (motivation, and physical condition) and external aspects (learning environment and atmosphere). The achievement of learning objectives heavily depends on the level of students' concentration. Therefore, teachers need to continuously innovate in adopting active learning strategies so that students can play an optimal role in the classroom and consistently develop their learning concentration.

Keyword: Learning Strategy, Team Quiz, Learning Concentration, 'Akidah' morality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran Team Quiz dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Terpadu Attaqwa 04 Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data terdiri dari guru Akidah Akhlak dan peserta didik kelas IX. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dan referensi sebagai bagian dari uji kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi Team Quiz yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak efektif dalam melatih dan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Strategi ini dilaksanakan satu kali dalam dua semester sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengingat kembali materi yang telah dipelajari, sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran. Penerapan Team Quiz juga menghasilkan berbagai aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan konsentrasi belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi konsentrasi belajar peserta didik

meliputi aspek internal (motivasi, minat, dan kondisi jasmani) serta aspek eksternal (lingkungan dan suasana belajar). Pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada tingkat konsentrasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif agar peserta didik dapat berperan lebih optimal di kelas dan senantiasa melatih konsentrasi belajarnya.

Kata Kunci: Learning Strategy, Team Quiz, Learning Concentration, Aqidah Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang berkualitas dan berkepribadian utuh, yakni mereka yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peran ini mencakup peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di berbagai aspek kehidupan (Mardianto, 2012). Di era abad ke-21, pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2009). Namun, tantangan yang masih dihadapi dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah rendahnya partisipasi aktif peserta didik di kelas. Pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru kerap membuat peserta didik menjadi pasif (Novrilla & Zulhaini, 2020).

Proses pembelajaran idealnya melibatkan interaksi yang dinamis antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara satu arah, melainkan juga berpartisipasi aktif dalam pengolahan informasi, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap (Johnson & Johnson, 2017). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong konsentrasi peserta didik sehingga materi pembelajaran dapat terserap secara optimal.

Salah satu faktor yang sering menjadi penyebab rendahnya pemahaman materi adalah kurangnya konsentrasi belajar. Ketidakmampuan peserta didik untuk fokus pada objek pembelajaran dapat menimbulkan kejenuhan dan pada akhirnya mengurangi motivasi belajar (Slameto, 2021). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran aktif di kelas menjadi solusi yang efektif guna

meningkatkan konsentrasi peserta didik (Rahayu, 2023). Dalam mencapai hasil belajar yang optimal, peserta didik tidak hanya memerlukan materi yang sesuai, tetapi juga perlu memperhatikan perhatian (konsentrasi) selama proses pembelajaran.

Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi, minat, dan kondisi fisik maupun psikologis peserta didik, sedangkan faktor eksternal lebih berkaitan dengan lingkungan serta suasana belajar (Silalahi & Hutauruk, 2020). Kedua faktor ini memengaruhi kemampuan konsentrasi peserta didik dalam menyerap materi. Peserta didik yang kurang mampu mempertahankan konsentrasi cenderung tidak dapat memusatkan perhatian pada materi yang disampaikan. Padahal, konsentrasi sangat diperlukan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal (Ulfa Maria, 2015).

Konsentrasi bukanlah sifat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan. Menurut Adriantoni (2021), konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian pada satu hal atau tugas. Dengan demikian, kemampuan mengelola diri—termasuk mengendalikan pikiran, emosi, dan pancaindra—merupakan aspek penting dalam melatih konsentrasi (Hakim, 2000). Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, pembelajaran aktif yang mendorong partisipasi dan keterlibatan peserta didik diyakini dapat meningkatkan daya konsentrasi, motivasi, serta pemahaman materi (Slavin, 2018).

Oleh sebab itu, inovasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi sangat relevan untuk diimplementasikan. Melalui beragam strategi pembelajaran aktif, seperti *Team Quiz*, proses belajar dapat dikemas lebih menarik dan interaktif sehingga konsentrasi peserta didik dapat terbangun secara optimal, yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan capaian pembelajaran di kelas.

Kualitas peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru di setiap sekolah. Proses pembelajaran yang baik tidak

hanya mendorong pencapaian pengetahuan, tetapi juga mengembangkan beragam keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2009). Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran hendaknya berfokus pada pemberdayaan peserta didik melalui keterlibatan aktif mereka di kelas. Melalui pembelajaran aktif, guru dituntut untuk merancang kegiatan belajar yang variatif dan efektif agar dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik serta menghasilkan hasil belajar yang optimal (Arends, 2012; Slavin, 2018).

Salah satu kunci dalam pembelajaran aktif terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan. Menurut Helmiati (2012), strategi pembelajaran merupakan metode untuk mengatur, mengelola, dan menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara yang menarik dan bermakna, sehingga informasi yang disampaikan terinternalisasi dengan baik. Di antara berbagai model pembelajaran aktif, *Team Quiz*—yang dikembangkan oleh Silberman—menjadi salah satu strategi yang efektif. Silberman menekankan bahwa pembelajaran berawal dari pertanyaan, karena melalui pertanyaan peserta didik akan lebih terdorong untuk menemukan jawaban dan memperluas pengetahuannya. Dengan kompetisi akademik melalui *Team Quiz*, tercipta persaingan positif antar kelompok, sehingga peserta didik termotivasi untuk mempelajari materi secara lebih giat (Ibrohim, 2018).

Aktivitas pembelajaran aktif ini juga relevan diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan membantu peserta didik memperkuat keimanan mereka, menghayati, dan membiasakan perilaku sesuai dengan akidah Islam. Dengan demikian, para peserta didik diharapkan menjadi insan yang berakhlak mulia dan semakin bertakwa kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari (Sy et al., 2014). Pembelajaran aktif yang menekankan diskusi, kolaborasi, dan interaksi antarpeserta didik diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan penelitian kuantitatif jenis eksperimen yang dilakukan oleh Tiowati (2019), penerapan strategi *Team Quiz* memiliki dampak signifikan

terhadap minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan dua kelompok, yakni kelas eksperimen (23 peserta didik) dan kelas kontrol (23 peserta didik). Rata-rata minat belajar peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan nilai r -hitung 2,831, lebih besar daripada r -tabel, sedangkan hasil belajar peserta didik memiliki rata-rata nilai t -hitung sebesar 6,258, yang juga lebih tinggi daripada t -tabel. Temuan ini menyiratkan bahwa *Team Quiz* tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta didik, tetapi juga berpengaruh positif pada pencapaian hasil belajar.

Strategi pembelajaran seperti *Team Quiz* dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut untuk berbagai mata pelajaran, termasuk Akidah Akhlak. Dengan memanfaatkan kompetisi akademik yang sehat, peserta didik dilatih untuk berkonsentrasi, berkolaborasi, dan membangun motivasi internal. Hal ini pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, sehingga mampu mencetak generasi yang unggul dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam implementasi strategi pembelajaran *Team Quiz* di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Attaqwa 04 Bekasi. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena yang diteliti melalui perspektif partisipan dan konteks alami di mana fenomena tersebut terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Attaqwa 04 Bekasi. Subjek penelitian mencakup guru Akidah Akhlak dan empat peserta didik sebagai perwakilan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada

pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dan penerapan strategi *Team Quiz*.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, dan persepsi guru serta peserta didik terhadap penerapan strategi *Team Quiz*. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi tambahan sesuai konteks (Merriam & Tisdell, 2016).

b. Observasi

Observasi dilakukan saat guru menerapkan strategi *Team Quiz* di dalam kelas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, dinamika proses pembelajaran, serta respons peserta didik selama kegiatan berlangsung (Patton, 2015).

c. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup berbagai data pendukung seperti sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi, serta data pendidik dan peserta didik selama empat tahun terakhir. Dokumen-dokumen ini membantu memperkuat pemahaman konteks penelitian dan memberi data sekunder yang relevan (Bowen, 2009).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

- Reduksi Data: Proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk yang lebih terkelola dan fokus pada tujuan penelitian.

- Penyajian Data: Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau ilustrasi yang memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami temuan penelitian.
- Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Setelah data tersaji dengan baik, peneliti melakukan interpretasi, mengidentifikasi pola, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti empirik yang ditemukan. Kesimpulan yang dihasilkan diuji keandalannya dengan melakukan verifikasi silang (triangulasi) atas data yang telah terkumpul.

4. Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif, dilakukan triangulasi sumber data, triangulasi teknik, serta pengecekan referensial (Flick, 2018). Triangulasi sumber data dilaksanakan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara guru, wawancara peserta didik, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama.

Melalui pengumpulan data yang sistematis, analisis deskriptif, serta verifikasi berkelanjutan, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipercaya dalam memahami implementasi strategi *Team Quiz* pada pembelajaran Akidah Akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada penerapan strategi pembelajaran *Team Quiz* dalam melatih konsentrasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Terpadu Attaqwa 04 Bekasi. Berikut ini uraian dan analisis hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Hakikat Strategi Pembelajaran *Team Quiz* dan Urgensinya

Strategi pembelajaran *Team Quiz* merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang menekankan kolaborasi, kompetisi sehat, dan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh (Helmiati, 2012). Dalam kegiatan ini, proses tanya jawab dilakukan antar kelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari dan menumbuhkan semangat kerja sama tim. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Slavin (2018) tentang *cooperative learning*, di mana belajar dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi, interaksi sosial, serta pemahaman yang lebih baik terhadap materi.

Selain itu, Silberman (2016) menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis kuis dapat meningkatkan *critical thinking* dan *active engagement* peserta didik. Melalui pertanyaan-pertanyaan kuis, peserta didik didorong untuk memadukan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan konteks terbaru, sehingga dapat memperkuat daya ingat dan konsentrasi. Kondisi ini diperkuat oleh teori *Constructivism* yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan secara langsung mengalami atau memecahkan masalah (Vygotsky, 1978).

2. Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam kurikulum pendidikan Islam karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter, keimanan, serta perilaku mulia peserta didik (Hidayat & Maesyaroh, 2022). Menurut Kementerian Agama RI (2013), pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral, sehingga peserta didik mampu menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak juga mencakup peningkatan ketakwaan peserta didik melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam ranah pribadi maupun sosial (Sy, Abdurrahman, & Azis, 2014). Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang efektif dalam Akidah Akhlak perlu menitikberatkan pada proses internalisasi nilai, kesadaran moral, serta

penguatan konsentrasi agar peserta didik benar-benar memahami dan menghayati materi yang diberikan.

3. Implementasi Strategi Pembelajaran *Team Quiz* di MTs Terpadu Attaqwa 04 Bekasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa penerapan strategi *Team Quiz* di MTs Terpadu Attaqwa 04 Bekasi dilaksanakan dalam tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, guru Akidah Akhlak (Ibu Hj. Habibah) menyiapkan rangkaian pertanyaan berdasarkan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Materi yang diambil mencakup BAB I, II, dan III untuk semester ganjil dan genap. Menurut Biggs dan Tang (2011), perencanaan pembelajaran hendaknya mencakup penetapan tujuan, materi, dan metode evaluasi yang relevan agar tercapai *constructive alignment* antara tujuan, proses, dan asesmen.

Guru juga memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyusun pertanyaan isian berdasarkan topik yang telah dijelaskan. Cara ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik dalam proses penyusunan materi kuis, sehingga mereka tidak hanya mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari, tetapi juga terlatih untuk memfokuskan pikiran (Anderson & Krathwohl, 2001). Metode ini efektif dalam meningkatkan *self-regulated learning*, karena peserta didik secara aktif mempersiapkan diri dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan tim (Zimmerman, 2002).

3.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan *Team Quiz* dilakukan satu kali dalam dua semester, namun dirancang dalam tiga sesi dalam satu waktu. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, masing-masing beranggotakan sekitar delapan orang. Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Sesi Pertama

- Tiap kelompok menentukan satu orang juru bicara.
- Kelompok diberi satu pertanyaan dan diberi waktu untuk berdiskusi.
- Jika kelompok tidak dapat menjawab atau jawabannya salah, pertanyaan dapat dilempar ke kelompok lain tanpa pengurangan skor.

Menurut Johnson dan Johnson (2017), penentuan juru bicara dan diskusi kelompok dapat meningkatkan *social skills* serta membiasakan peserta didik untuk saling berkoordinasi dan saling bertanggung jawab.

2. Sesi Kedua

- Setiap kelompok mendapatkan beberapa pertanyaan di dalam amplop (kurang lebih lima pertanyaan).
- Kelompok berdiskusi secara internal untuk menjawab pertanyaan.
- Jika kelompok tersebut salah, maka pertanyaan dilempar ke kelompok lain.

Model kegiatan ini memicu *competitive collaboration*, yaitu peserta didik saling bersaing untuk mendapatkan skor tertinggi sekaligus bekerja sama dalam memecahkan persoalan (Slavin, 2018).

3. Sesi Ketiga

- Penentuan pemenang dilakukan dengan “rebutan” pertanyaan.
- Jika ada kelompok yang salah menjawab, skor akan dikurangi 10 poin.
- Kelompok dengan nilai tertinggi di akhir sesi menjadi pemenang.

Fase ini menumbuhkan motivasi dan fokus peserta didik untuk menjawab pertanyaan dengan benar. Mereka belajar mengelola *stress* positif karena waktu terbatas dan persaingan ketat (Willis, 2011).

Dalam pelaksanaan di kelas, *Team Quiz* tidak hanya memupuk jiwa kompetitif, tetapi juga berfungsi sebagai *refreshment* yang melatih konsentrasi, khususnya menjelang ujian madrasah. Penggunaan kuis kelompok mendorong peserta didik untuk selalu siap menjawab pertanyaan dan memfokuskan perhatian mereka pada materi yang dibahas.

3.3. Tahap Evaluasi

Guru melakukan evaluasi berdasarkan peraturan kuis yang telah disepakati. Pada sesi pertama, setiap pertanyaan benar bernilai 100 poin. Pada sesi kedua, skor tetap sama, namun jika pertanyaan tidak dapat dijawab, maka pertanyaan dilempar ke kelompok lain. Pada sesi ketiga, jawaban yang salah akan mengurangi skor kelompok sebesar 10 poin.

Penilaian kuantitatif terhadap skor kelompok diintegrasikan dengan penilaian kualitatif, seperti partisipasi, kerja sama, dan sikap ketika berinteraksi (Mulyasa, 2013). Dengan demikian, guru dapat melakukan penilaian holistik terhadap aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan komunikasi, konsentrasi, serta kerjasama).

4. Analisis Efektivitas Strategi Pembelajaran *Team Quiz* terhadap Konsentrasi Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, terlihat antusiasme yang tinggi selama proses *Team Quiz* berlangsung. Para peserta didik menyatakan bahwa kompetisi akademik antar kelompok membuat mereka lebih berkonsentrasi karena tidak ingin mengecewakan tim. Hal ini sejalan dengan teori motivasi *Achievement Goal Theory* yang menyebutkan bahwa persaingan sehat dapat memotivasi peserta didik untuk berusaha lebih keras meraih hasil terbaik (Ames, 1992).

Lebih jauh, dari sudut pandang psikologis, konsentrasi belajar peserta didik meningkat karena adanya unsur *gamification*—di mana pembelajaran dikemas seperti permainan yang menantang (Sailer, Hense, Mandl, & Klevers, 2017). Ketika materi Akidah Akhlak dikaitkan dengan format kuis, peserta didik

terlatih untuk mengingat, menganalisis, dan menerapkan konsep secara cepat. *Feedback* langsung saat menjawab pertanyaan (benar/salah) juga memberikan *reinforcement* dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis (Slavin, 2018).

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan kuis tidak sepenuhnya berjalan mulus; kendala teknis seperti pengelolaan waktu dan jumlah soal menjadi tantangan bagi guru. Namun, secara keseluruhan, strategi ini terbilang efektif. Beberapa indikator efektivitasnya antara lain:

- Peningkatan *Engagement*

Peserta didik terlihat antusias dan bersaing secara positif dalam menjawab pertanyaan. Mereka aktif berdiskusi dan meninjau kembali materi sebelumnya demi mempersiapkan jawaban yang tepat.

- Latihan Konsentrasi

Peserta didik menunjukkan kemampuan memusatkan perhatian selama proses kuis berlangsung, terutama saat mereka harus bekerja sama menjawab pertanyaan dalam waktu singkat.

- Penguatan Nilai Akidah Akhlak

Peserta didik dapat merefleksikan materi yang telah dipelajari, sekaligus mendapatkan *feedback* langsung dari guru apabila ada kekeliruan pemahaman. Pada akhirnya, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak mulia semakin terasah.

- Kolaborasi dan Kompetisi Sehat

Anggota kelompok saling mengisi kekurangan satu sama lain. Mereka belajar untuk menghargai pendapat rekan sekelompok dan saling melengkapi. Kompetisi dengan kelompok lain juga menstimulasi semangat untuk belajar lebih baik.

5. Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari penerapan *Team Quiz* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Terpadu Attaqwa 04 Bekasi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kuis kompetitif dapat meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan pemahaman materi. Untuk mengoptimalkan hasil yang dicapai, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan:

- **Pengaturan Frekuensi dan Waktu Pelaksanaan**

Sebaiknya pelaksanaan *Team Quiz* tidak hanya satu kali dalam dua semester, tetapi dilakukan secara berkala—misalnya sebulan sekali—agar manfaatnya lebih konsisten dan berkesinambungan (Brookhart, 2010).

- **Variasi Bentuk Pertanyaan**

Selain pertanyaan isian, guru dapat menyiapkan soal yang bervariasi, seperti soal analisis kasus, benar-salah (*true-false*), dan *multiple choice* untuk mengukur pemahaman peserta didik dari berbagai aspek (Biggs & Tang, 2011).

- **Integrasi Teknologi**

Agar pembelajaran lebih menarik, guru dapat memanfaatkan aplikasi kuis daring seperti Kahoot! atau Quizizz. Penggunaan teknologi dapat menambah daya tarik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik (Zhang & Kou, 2012).

- **Peningkatan Keterampilan Guru**

Guru perlu menguasai *classroom management*, *time management*, dan kemampuan merancang soal secara komprehensif. Pelatihan dan *workshop* secara berkala menjadi penting untuk meningkatkan kompetensi guru (Mulyasa, 2013).

- **Pendekatan Holistik pada Akidah Akhlak**

Kegiatan kuis harus tetap mempertimbangkan *spiritual dimension* materi Akidah Akhlak. Guru dapat menyisipkan *real-life application* atau contoh-contoh aktual dalam soal, sehingga konsep akidah dan akhlak tidak hanya dihafal, tetapi juga dipraktikkan (Hidayat & Maesyaroh, 2022).

Dari hasil pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, strategi pembelajaran *Team Quiz* di MTs Terpadu Attaqwa 04 Bekasi terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan menambah motivasi peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal dari segi frekuensi dan *classroom management*, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasakan manfaat yang signifikan, termasuk peningkatan fokus, kemampuan kerja sama, dan pemahaman materi.

Penelitian ini menekankan pentingnya inovasi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan relevan. Dengan adanya strategi pembelajaran *Team Quiz*, peserta didik dilatih untuk mengingat dan menerapkan pengetahuan tentang akidah dan akhlak dalam suasana kompetitif dan kolaboratif. Pada akhirnya, hal ini tidak hanya berdampak positif pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter mulia, sebagaimana yang menjadi tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Faktor Pendukung dan Kendala

Penerapan strategi pembelajaran *Team Quiz* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Terpadu Attaqwa 04 Bekasi didukung oleh beberapa faktor yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan lebih efektif. Menurut Ibu Hj. Habibah, selaku guru Akidah Akhlak, salah satu pendukung terbesarnya adalah penggunaan media pembelajaran yang sederhana dan terjangkau. Media yang digunakan dalam kegiatan kuis ini hanya berupa papan tulis, spidol, dan amplop. Meskipun terkesan sederhana, pemanfaatan media yang minimalis tersebut

dinilai mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih kreatif dan efisien (Heinich, Molenda, Russell, & Smaldino, 2002). Hal ini penting, mengingat tidak semua satuan pendidikan memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga media sederhana dapat menjadi solusi efektif untuk meminimalisasi pengeluaran biaya baik bagi guru maupun peserta didik.

Selain aspek biaya, kesederhanaan media juga memberikan keuntungan dalam memupuk antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik. Menurut Slavin (2018), antusiasme belajar dapat ditingkatkan ketika peserta didik merasa kegiatan pembelajaran mudah dipahami dan relevan dengan keseharian mereka. Aktivitas *Team Quiz* yang kompetitif turut membangkitkan semangat bersaing secara sehat antarpeserta didik (Johnson & Johnson, 2017). Setiap kelompok berupaya menjawab pertanyaan dengan tepat, sehingga suasana kelas menjadi dinamis dan merangsang konsentrasi.

Di sisi lain, kendala utama yang dihadapi guru saat menerapkan strategi ini adalah keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu semakin terasa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di bulan Ramadan. Pada periode ini, jam belajar di sekolah menjadi lebih singkat dibandingkan hari biasa (Mulyasa, 2013). Menurut keterangan Ibu Hj. Habibah, sebagian peserta didik merasa tidak cukup waktu untuk berdiskusi dan menjawab soal, sehingga tidak semua kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjawab. Keadaan ini menimbulkan perasaan kurang puas bagi kelompok yang kalah karena mereka merasa belum sempat berpikir panjang dalam memformulasikan jawaban.

Keterbatasan waktu merupakan isu krusial dalam proses pembelajaran, terutama pada model pembelajaran aktif yang memerlukan interaksi dan diskusi cukup panjang (Arends, 2012). Menurut Reigeluth (2012), manajemen waktu di kelas menuntut guru untuk mampu mengatur alokasi waktu secara proporsional antara penyampaian materi, diskusi, latihan, dan evaluasi. Guna mengatasi kendala ini, guru dapat melakukan berbagai upaya, seperti memberikan panduan soal sebelumnya, membatasi jumlah soal, atau menggabungkan sesi kuis dengan metode lain yang lebih ringkas (Kyriacou, 2009). Dengan demikian, meski waktu

pelaksanaan terbatas, substansi pembelajaran dan latihan konsentrasi tetap dapat terlaksana secara optimal.

Selain itu, guru juga perlu menyesuaikan strategi dengan kondisi psikologis dan fisik peserta didik yang sedang berpuasa. Beberapa peserta didik mungkin mengalami penurunan konsentrasi akibat rasa lapar atau haus. Menurut Surya Hendra (2011), kondisi fisik dan psikis sangat berpengaruh terhadap fokus dalam belajar. Guru dapat mengantisipasinya dengan memilih waktu pelaksanaan *Team Quiz* yang paling tepat—misalnya pada awal jam pelajaran—di mana energi dan konsentrasi peserta didik masih relatif tinggi.

Meskipun demikian, kendala terbatasnya waktu tidak menghalangi guru Akidah Akhlak untuk terus berusaha memperbaiki penerapan strategi ini di masa mendatang. Guru dapat menyesuaikan strategi *Team Quiz* dengan berbagai metode pembelajaran aktif lain, misalnya *think-pair-share* atau *jigsaw*, agar variasi kegiatan di kelas semakin beragam dan tetap menumbuhkan konsentrasi belajar (Silberman, 2016; Slavin, 2018). Penggabungan beberapa metode yang tepat diyakini akan memaksimalkan daya serap peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak dan menjaga motivasi mereka tetap tinggi.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memfokuskan perhatian secara penuh terhadap objek tertentu dalam proses belajar (Zimmerman, 2002). Keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi materi sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menjaga konsentrasi. Beberapa faktor yang memengaruhi konsentrasi dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Surya Hendra, 2011).

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala aspek yang berasal dari dalam diri peserta didik. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- Kesehatan Jasmani

Gangguan fisik seperti kurang tidur, kelelahan, atau kondisi lapar dapat mengurangi kemampuan peserta didik untuk fokus. Kondisi fisik yang prima diperlukan agar otak dapat berfungsi optimal dalam memproses dan menyimpan informasi (Snyder & Lopez, 2007).

- Kesehatan Psikis

Perasaan negatif seperti gelisah, cemas, tertekan, marah, dan takut sering kali membuyarkan konsentrasi. Masalah psikologis atau emosional yang tidak tertangani dengan baik akan mengganggu proses pembelajaran (Seifert & Sutton, 2009). Peserta didik yang sedang mengalami konflik keluarga atau masalah pribadi lainnya cenderung sulit untuk berkonsentrasi di kelas.

- Motivasi dan Minat Belajar

Kekuatan motivasi sangat menentukan kedalaman konsentrasi dan ketahanan peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar (Ames, 1992). Jika minat terhadap mata pelajaran rendah, peserta didik cenderung merasa bosan dan kurang antusias untuk memusatkan perhatian.

- Kecakapan Belajar

Peserta didik yang kurang terampil dalam mengatur strategi belajar dan manajemen waktu akan mudah kehilangan fokus (Zimmerman, 2002). Mereka juga mungkin tidak mengetahui metode belajar yang efektif untuk menyerap materi dengan baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala pengaruh yang berasal dari luar diri peserta didik. Beberapa di antaranya meliputi:

- Lingkungan Fisik dan Sosial

Keributan di sekitar, kondisi suhu ruangan yang tidak nyaman, dan pergerakan orang lalu-lalang dapat menghambat fokus peserta didik (Harmer, 2007). Lingkungan sosial seperti sikap teman sekelas dan interaksi dengan guru juga berdampak pada suasana pembelajaran.

- Media dan Sumber Belajar

Ketersediaan media yang relevan dan menantang membantu mempertahankan perhatian peserta didik (Molenda & Reigeluth, 1993). Namun, media yang kurang sesuai atau terlalu kompleks justru dapat mengganggu konsentrasi.

- Metode dan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran yang cenderung satu arah dan kurang variatif membuat peserta didik cepat bosan, sehingga tingkat konsentrasi menurun (Slavin, 2018). Sebaliknya, metode aktif seperti *Team Quiz* dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan konsentrasi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber peserta didik kelas IX di MTs Terpadu Attaqwa 04 Bekasi, ditemukan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi konsentrasi adalah kondisi psikis dan motivasi internal. Saat peserta didik merasa gelisah atau memiliki masalah pribadi, fokus mereka terhadap pembelajaran Akidah Akhlak menjadi terganggu. Namun, mereka juga menyebutkan bahwa suasana kelas yang kondusif, guru yang tegas namun bersahabat, serta variasi strategi pembelajaran membuat mayoritas peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan saksama.

Salah satu narasumber menyampaikan bahwa perilaku teman kelas yang tertib dan menghormati guru juga berkontribusi positif terhadap situasi belajar. Respon ini selaras dengan pandangan Johnson dan Johnson (2017), yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling menghargai dalam lingkungan pembelajaran kooperatif. Peserta didik yang saling mendukung cenderung dapat menjaga fokus dan membantu satu sama lain dalam memahami materi.

Penerapan strategi *Team Quiz* pada pembelajaran Akidah Akhlak juga dinilai sangat relevan dengan kebutuhan untuk melatih konsentrasi. Kompetisi akademik yang dibalut dalam suasana kebersamaan memacu peserta didik untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Silberman, 2016). Mereka terdorong untuk segera mengingat materi, berdiskusi, dan merumuskan jawaban terbaik. Secara tidak langsung, hal ini memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik—yang dalam teori pendidikan Islam dipandang krusial untuk membentuk kepribadian yang seimbang antara pengetahuan, iman, dan amal shaleh (Sunhaji, 2021).

Pada akhirnya, faktor internal dan eksternal saling berinteraksi membentuk dinamika pembelajaran. Guru perlu memberikan perhatian khusus pada aspek motivasi, sikap, dan kondisi fisik-psikologis peserta didik, sekaligus menjaga suasana kelas agar kondusif. Ketika unsur-unsur tersebut dapat dikendalikan secara optimal, tingkat konsentrasi belajar akan meningkat, dan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk akhlak mulia dapat tercapai secara maksimal (Hidayat & Maesyaroh, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, implementasi Strategi Pembelajaran *Team Quiz* Strategi *Team Quiz* yang diterapkan dalam

pembelajaran Akidah Akhlak kelas IX MTs Terpadu Attaqwa 04 Bekasi memiliki keunikan, yaitu dilaksanakan satu kali setiap dua semester. Tujuan utamanya adalah *merefresh* materi dan melatih konsentrasi peserta didik agar lebih siap menghadapi ujian madrasah. Strategi ini telah berjalan efektif, ditunjukkan oleh meningkatnya konsentrasi belajar serta jiwa kompetitif peserta didik. Namun, efektivitas tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama karena perlu penyesuaian lebih lanjut dalam manajemen waktu dan frekuensi pelaksanaan agar hasil pembelajaran semakin maksimal.

Kedua, pendukung dan Kendala Implementasi Strategi Pembelajaran *Team Quiz*. Faktor pendukung utama meliputi penggunaan media sederhana namun efektif (LKS, papan tulis, spidol, amplop), antusiasme peserta didik saat berkompetisi, serta semangat kompetitif yang muncul di antara kelompok. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan waktu yang membuat peserta didik kesulitan menjawab pertanyaan secara mendalam, tidak semua materi dapat diajarkan dengan strategi ini, serta jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak sehingga diskusi belum dapat berjalan secara optimal.

Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar pada pelajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu *internal* dan *eksternal*. Faktor internal mencakup motivasi belajar yang rendah, kecemasan atau kegelisahan, serta pikiran negatif akibat masalah pribadi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif, keributan, dan suasana kelas yang kurang nyaman. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, guru diharapkan dapat merancang kondisi pembelajaran yang lebih mendukung, sehingga strategi *Team Quiz* mampu memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, R. (2021). *Psikologi Pendidikan: Konsep dan Aplikasi dalam Belajar*. Pustaka Ilmu.
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, *84*(3), 261–271.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40.
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Brookhart, S. M. (2010). *Formative assessment strategies for every classroom: An ASCD action tool* (2nd ed.). ASCD.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE.
- Hakim, A. (2000). *Pengembangan Diri dan Konsentrasi Belajar*. Angkasa Raya.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson/Longman.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional media and technologies for learning* (7th ed.). Prentice Hall.
- Helmiati. (2012). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Rajawali Pers.

- Hidayat, A., & Maesyaroh, I. (2022). Pendidikan Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–52.
- Ibrohim. (2018). Metode Pembelajaran Aktif: Kajian Empiris pada Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 20–29.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(4), 85–118.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti*. Kementerian Agama RI.
- Kyriacou, C. (2009). *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice* (3rd ed.). Nelson Thornes.
- Mardianto, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Kencana.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Molenda, M., & Reigeluth, C. M. (1993). Instructional technology's future: What might it look like and how to help shape it. *Educational Media and Technology Yearbook*, 19, 1–9.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novrilla, C., & Zulhaini, F. (2020). Analisis Kualitas Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Studi Empiris di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 45–52.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE.
- Rahayu, S. (2023). Pembelajaran Aktif di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *10(1)*, 1–9.
- Reigeluth, C. M. (2012). Instructional theory and technology for the new paradigm of education. *RED, Revista de Educación a Distancia*, *32*, 1–18.
- Sailer, M., Hense, J. U., Mandl, H., & Klevers, M. (2017). Fostering student motivation through gamification. *Educational Technology Research and Development*, *65(2)*, 1–21.
- Seifert, K., & Sutton, R. (2009). *Educational Psychology* (2nd ed.). Rice University.
- Silalahi, S., & Hutauruk, A. (2020). Faktor Internal-Eksternal yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *8(3)*, 210–218.
- Silberman, M. L. (2016). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Allyn & Bacon.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Revisi). Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. SAGE.
- Sunhaji. (2021). Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membentuk kepribadian Muslim yang unggul. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *9(1)*, 73–86.

- Surya Hendra. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Sy, H., Abdurrahman, D., & Azis, A. (2014). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 113–122.
- Tiowati, S. (2019). Pengaruh Strategi Quiz Team terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 98–105.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Ulfa Maria, T. (2015). Pengaruh Konsentrasi terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 11–20.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Willis, J. (2011). Brain-based teaching strategies for improving students' memory, learning, and test-taking success. *ASCD Express*, 6(13), 1–3.
- Zhang, D., & Kou, X. (2012). *E-learning and online instructions of higher education*. Springer.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.